

**KETERKAITAN PEMBINAAN AKHLAK DALAM KELUARGA  
BAGI ANAK DAN PENGAJARAN PAI  
DI SDN 359 WONOSARI KEC. KAMANRE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )

Oleh

**MARNAPALOPO**  
NIM 07.16.2.0516

**Dibawah bimbingan :**

- 1. Dra. Hj. Ramlah M., M.M.**
- 2. Wisran, S.S.M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2011**

**KETERKAITAN PEMBINAAN AKHLAK DALAM KELUARGA BAGI ANAK  
DENGAN PENGAJARAN PAI DI SDN 359 WONOSARI  
KEC. KAMANRE KAB. LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )

IAIN Oleh

**M A R N A**  
NIM 07.16.2.0516

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2011**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Keterkaitan Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga Bagi Anak Dengan Pengajaran PAI Di SDN 359 Wonosari Kec. Kamanre Kab. Luwu.*, yang ditulis oleh Marna. Nomor Induk Mahasiswa ( NIM ) 07.16.2.0516, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 27 Desember 2011 M bertepatan dengan tanggal 29 Muharram 1433 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I ).

### Tim Penguji

- 
1. Prof. Dr. Nihaya M.,M. Hum. Ketua Sidang ( ..... )
  2. Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd Sekretaris ( ..... )
  3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. Penguji I ( ..... )
  4. Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I Penguji II ( ..... )
  5. Dra. Hj. Ramlah M.,M.M Pembimbing I ( ..... )
  6. Wisran, S.S., M.Pd. Pembimbing II ( ..... )

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
NIP. 19511231 198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP. 19521213 198003 1 036

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MARNA  
NIM : 07.16.2.0516  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Skripsi ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 November 2011  
Yang membuat pernyataan,

**MARNA**  
Nim. 07.16.2.0516

## PRAKATA

﴿عَرَبِيّ﴾

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ.  
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ نَبِيِّنَا وَرَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ  
بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ.

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah swt., Tuhan *Rabbul 'alamin*, atas segala rahmat, inayah, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. *Shalawat* dan salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan Nabiullah Muhammad saw., *uswatun hasanah* sekaligus *rahmatan lil' alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1 Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum sebagai Ketua STAIN Palopo yang telah berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas.

2 Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc.,M.A, selaku mantan Ketua STAIN Palopo yang telah berjasa dalam pengembangan dan pembinaan STAIN Palopo selaku satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri yang pertama di Kota Palopo

3 Drs. Hasri, M.Ag, sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi jurusan Tarbiyah menjadi jurusan yang berkualitas.

4 Dra. Hj. Ramlah M. M.M. dan Wisran, S.S. M.Pd. masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.

5 Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6 Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

7 Teristimewa kepada Ayahanda Hamsah Bilondatu dan Ibunda Rabia Antu, melahirkan dan membesarkan penulis dengan tulus ikhlas serta mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.

8 Suami tersayang Sukadi dan Ananda tercinta Sri Ma'rifatunnisa, yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan penulis berharap semoga tulisan dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin

Palopo, 2 Januari 2012  
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PEPENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Pengertian Judul.....	7
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Islam .....	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	15
B. Akhlak dan aspek-aspeknya .....	21
1. Pengertian Akhlak.....	21
2. Pembentukan Akhlak.....	29
3. Pembinaan Akhlak.....	34
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	38
5. Pembagian Akhlak dan Indikatornya.....	42
C. Kerangka Pikir .....	43
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	44
B. Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional Variabel.....	44
D. Populasi dan Sampel.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47

<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
	A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian .....	50
	B. Keterkaitan Pembinaan Akhlak dalam keluarga dan pengajaran PAI di SDN 359 Wonosari.....	56
	C. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak baik di dalam keluarga maupun di sekolah.....	74
	D. Upaya yang ditempuh dalam mengatasi masalah pembinaan akhlak di dalam keluarga dan di Sekolah .....	78
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	82
	B. Saran-Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Keadaan Guru dan Pegawai SDN 359 Wonosari Kec. Kamanre Tahun Ajaran 2011 / 2012 .....	52
4.2 Keadaan Siswa SDN 359 Wonosari Kec. Kamanre Tahun Ajaran 2011 / 2012 .....	54
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 359 Wonosari Kec. Kamanre Kab. Luwu Tahun Ajaran 2011 / 2012 .....	55
4.4 Orang Tua membimbing dan mengajar anak tentang Akhlak yang baik.....	57
4.5 Orang Tua memberikan Tauladan yang baik terhadap anak.....	58
4.6 Apakah guru menerapkan budaya Islami di Sekolah .....	59
4.7 Apakah guru memberikan tauladan yang baik terhadap siswa .....	60
4.8 Apakah guru membiasakan siswa untuk berbuat baik .....	61
4.9 Item pertanyaan No. 5 .....	62
4.10 Item Pertanyaan No. 6 .....	63
4.11 Item Pertanyaan N0. 7 .....	64
4.12 Item Pertanyaan No. 9.....	65
4.13 Item Pertanyaan No. 10 .....	66

## ABSTRAK

M a r n a. 2011, *Keterkaitan Pembinaan Akhlak dalam Keluarga bagi Anak dengan Pengajaran PAI di SDN 359 Wonosari*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah Pembimbing (1) Dra. Hj. Ramlah M.,M.M. (2) Wisran.,S.S.M.Pd.

Kata Kunci : Keterkaitan, Pembinaan Akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana hubungan pembinaan akhlak dalam keluarga bagi anak dengan pengajaran PAI di SDN 359 Wonosari; (2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak di SDN 359 Wonosari; (3) Bagaimana kiat-kiat guru dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), metode wawancara, dan metode angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pembinaan akhlak dalam keluarga dengan pengajaran PAI yang dilakukan oleh guru disekolah sangat baik dan menunjukkan hasil yang signifikan sebab pembinaan yang dilakukan keluarga dalam membimbing serta memberikan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi anak guru pun melakukan hal yang demikian.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 359 Wonosari adalah lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan pengaruh media elektronik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika-problematika tersebut adalah upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah (guru) yaitu : berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan, mensosialisasikan arti disiplin dan pentingnya mematuhi peraturan madrasah baik di dalam kelas maupun di luar serta memberikan sanksi berupa kredit point bagi siswa yang melanggarnya, menjalin kekompakan di antara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi di antara para guru di bawah koordinasi kepala madrasah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah, melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi pembinaan akhlak generasi muda di masa-masa yang akan datang.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Diskursus tentang Pendidikan tidak pernah *finish* untuk di kaji. karena masalah Pendidikan akan selalu terkait dengan kontekstualitas hidup dan kehidupan umat manusia sepanjang hayatnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia, melalui pendidikan manusia bisa membentuk kepribadianya, banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam yang mengharuskan penganutnya untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, memang apabila kita mengkaji al-Qur'an lebih mendalam sebenarnya semua aspeknya mengandung unsur *tarbawi* (Pendidikan) yang tidak akan tertandingi oleh kitab apapun dan karya tulis manapun.<sup>1</sup>

Secara teoritis, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan, sehingga para ahli pendidikan menempatkan pendidikan sebagai wilayah strategis dan menjadi fokus kajian dalam rangka menciptakan suatu pendidikan yang benar-benar unggul<sup>2</sup>.

Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan umat manusia, baik dan buruknya sumber daya manusia

---

<sup>1</sup> M Samsul Ulum, & Triyo Supriyatno, (*Tarbiyah Quraniyah*, Malang : UIN Press, 2006) h iii

<sup>2</sup> H. Sam'un Bakry, (*Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2005), h iii

sangat tergantung dari pendidikan yang di perolehnya, jika pendidikan yang di peroleh seseorang memiliki kualitas yang baik, maka akan baik pula sumber daya manusia yang dimiliki, karena itu desain pendidikan hendaknya di persiapkan secara matang sehingga hasil yang di capai akan memuaskan<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan anak didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia lain, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep aqidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang di maksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

---

<sup>3</sup> Syafi'i Maarif, (*Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991) h 22

<sup>4</sup> Depdiknas. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005- 2009*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral, serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandang ke depan, optimis, sungguh-sungguh, dan berkesadaran. Aspek syariat yang telah menyumbangkan berbagai kaidah dan norma yang dapat mengatur perilaku dan hubungan manusia. Aspek penghambaan merupakan perilaku seorang manusia yang berupaya mewujudkan gambaran, sasaran, norma, dan perintah syariat tersebut. Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan. Lewat penjelmaan itu seluruh potensi manusia di adukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Segala upaya, prilaku, dan getaran perasan, senantiasa bertitik tolak dari tujuan tersebut.<sup>5</sup>

Pentingnya pendidikan terlebih pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan pendidikan agama terutama dalam pembinaan akhlak dan juga merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan agama dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pengetahuan yang baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta mengkokohkan iman mereka. rasa sosial dan keagamaan mulai tumbuh dalam jiwanya, sehingga dapat menilai hak dan kewajiban mereka, percaya pada diri dan tanah airnya, sehingga ia menjadi seorang penganut

---

<sup>5</sup> Shihabuddin, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, ( Jakarta : Gema Insani Pres, 1995), h 34

agama yang kokoh dan juga yang mendorongnya mau berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci.

Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti aqidah, ibadah, atau akhlak saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari semua itu. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari tiga hal tersebut saja, karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada satu aspek saja. Melainkan mencakup semua dimensi manusia sebagai mana di tentukan oleh ajaran Islam Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat secara seimbang, selaian itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktifitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhir hidup didunia ini. sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan Islam harus ditujukan unuk menghasilkan manusia yang memperoleh haknya didunia dan diakhirat nanti.<sup>6</sup>

Terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan yang bertanggung jawaab tersebut adalah keluarga (kedua orang tua), sekolah (para guru), dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah) peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dari tiga lingkungan tersebut adalah keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, ( Jakarta:YPI Ruhama, 1996), h 35

Berbagai aspek yang terkait dalam keluarga selalu memperetimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.

Kelurga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Hal lain yang perlu dilakukan ibu, bapak yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak adalah dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik anak. Islam mengajarkan bahwa ketika anak dalam kandungan, kedua orang tua harus banyak berdo'a agar anaknya menjadi anak yang saleh dan lahir dengan selamat khusus seorang ibu harus menunjukkan akhlak yang mulia dan memelihara kesehatan tubuhnya.<sup>7</sup>

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu oarang tua dalam pendidikan anak-anaknya,

---

<sup>7</sup> *Ibid* h 167

terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi manusia.<sup>8</sup>

Oleh karena itu keterkaitan pembinaan moral dalam keluarga dalam hal pembinaan bagi anak harus sejalan dan saling mendukung dengan pembinaan yang dilakukan di Sekolah melalui pengajaran PAI.

### ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

Adapun yang menjadi rumusan dan batasan masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana Hubungan Pembinaan Akhlak dalam Keluarga bagi Anak dan Pengajaran PAI di SDN 359 Wonosari.?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi Guru dalam pembinaan Akhlak bagi anak di SDN 359 Wonosari.?
3. Bagaimana kiat-kiat Guru dalam menghadapi permasalahan tersebut.?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui keterkaitan pembinaan akhlak dalam keluarga bagi anak dan pengajaran PAI di SDN 359 Wonosari.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak bagi anak di SDN 359 Wonosari.

---

<sup>8</sup> *Ibid* h 53



3. Untuk mengetahui sejauhmana kiat-kiat Guru dalam melakukan pembinaan akhlak di SDN 359 Wonosari.

Adapun manfaat penulisan skripsi ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoritis yaitu sebagai pengembangan dan implementasi dari teori-teori yang sudah ada, dan memberikan data terhadap penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis yaitu memberikan informasi dan data bagi institusi SDN 395 Wonosari dalam meningkatkan dan mensinergiskan pembinaan akhlak dalam keluarga dan pembinaan yang dilakukan disekolah melalui pengajaran PAI.

#### ***D. Pengertian Judul***

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan judul penelitian, maka dikemukakan pengertian judul sebagai berikut:

*Keterkaitan* berarti, hal ( perbuatan ) terkait.<sup>9</sup>

*Pembinaan* adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>10</sup>

*Akhlak* diartikan sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.<sup>11</sup> Dilain sisi moral dapat pula diartikan sebagai akhlaq yang secara etimologi akhlaq berasal dari kata *khuluq*

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Cet.I. Ed. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001 ), h. 490

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 152

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 754

dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Secara etimologis, akhlak berarti karakter, *disposition*, dan *moral constitution*.<sup>12</sup>

*Keluarga* adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan.<sup>13</sup>

*Anak* disini yang dimaksudkan adalah siswa-siswi yang ada pada SDN 359 Wonosari.

Pengajaran diartikan sebagai proses atau cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan.<sup>14</sup>

*Pengertian Pendidikan Islam*, menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, yaitu :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>15</sup>

*SDN 359 Wonosari* adalah tempat yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data-data terkait dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

---

<sup>12</sup> Muhaimin, et al., *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, ( Cet.I.Ed.I : Jakarta; Kencana , 2005 ), h.144

<sup>13</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (PT Reneka Cipta Jakarta, 1996 ), h. 57-58

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op cit*, h. 17

<sup>15</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Putra Setia, 1998), h. 9



IAIN PALOPO

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata . didik. yang mendapat awalan . pe. dan akhiran . an. yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu. *Paedagogie.*, yang berarti bimbingan kepada anak didik.

Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah. *education.* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan berasal dari kata *didik*, lalu kata ini mendapat awal. *me.* sehingga menjadi *mendidik*, artinya memelihara dan memberikan latihan dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (lihat kamus besar bahasa Indonesia, 1991:232).

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, h.10

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give rissetto*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (mc leod, 1989).<sup>2</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh Pendidik kepada siterdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Dan, Pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa.

Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya. Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanya.<sup>3</sup>

Jika kita merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah *Tarbiyah*. Pertama, *.rabba-yarbu*. yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarbu* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa* yang berarti *tumbuh dan berkembang*. Ketiga *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h.256

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma. rif Bandung), h. 31-32

*madda-yamuddu* dan berarti *memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan*

Dari pengertian-pengertian dasar diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

Pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target.

Kedua, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt.

Ketiga, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

Keempat, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.<sup>4</sup>

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

---

<sup>4</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 22

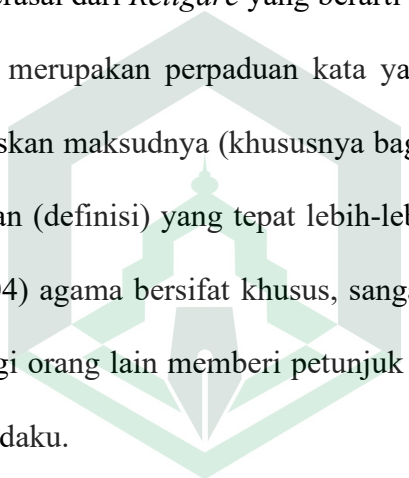
<sup>5</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Focus Media, 2003), h.3

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Religi berasal dari bahasa Latin, menurut satu pendapat asalnya ialah *.Relegere.* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *Religare* yang berarti mengikat.<sup>8</sup>

Adapun Agama merupakan perpaduan kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah untuk dijelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar. Menurut Jhon Locke (16323-1704) agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku.



IAIN PALOPO

---

<sup>6</sup> Departemen agama RI, *UU dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam, 2006), h. 5

<sup>7</sup> Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 3

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h.10

Mahmud Saltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapan ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-madkhal Ila Al-Adyan*, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada al-Quran. Ia memulai bahasanya dengan pendekatan kebahasaan. *Din* yang biasa diterjemahkan . agama. , menurut guru besar al-Azhar itu, menggambarkan . hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua.

Jika demikian agama adalah . hubungan antara makhluk dan khaliq-Nya.. hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>9</sup>

Sedangkan Islam, menurut pemakaian bahasa, berarti berserah diri kepada Allah.<sup>10</sup> Hal ini dipertegas dalam Qs. Ali Imran ( 3 ) : 83



Terjemahnya :

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 209-210  
<sup>10</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 24



Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah (agama artinya jalan). Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia untuk menuju dan kembali kepada-Nya. Jadi agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia, untuk kembali atau menuju kepada-Nya.

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benarbenar harus menjadi penganut agama yang baik, yang senantiasa mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarnya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam.

Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, berbeda-beda pula seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Bahwa Pendidikan Islam (Al-Tarbiyah Al-Islamiyah)* mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), h. 89

perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan atau tulisan.<sup>12</sup>

Ahmad D. Marimba juga memberikan pengertian bahwa: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>13</sup>

Berdasarkan pandangan diatas, maka pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan.

## 2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

### a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu dapat tegak kokoh berdiri. Dimana dalam suatu bangunan dasar adalah bagian yang sangat fundamental sebagai landasan agar bangunan tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan dalam pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

IAIN PALOPO

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: al-Quran, al-Sunnah dan Perundang-Undangan yang berlaku di Negara kita.

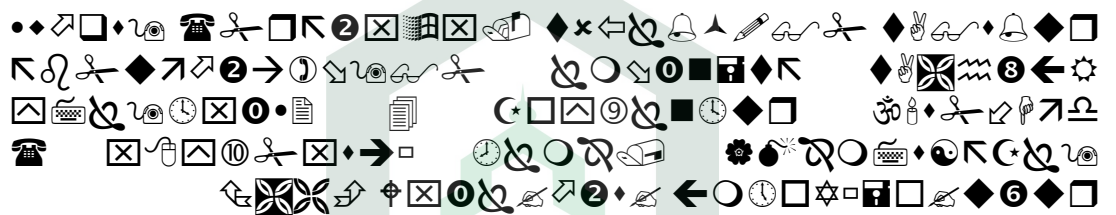
#### 1) Al-Qur. an

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, h. 3-4

<sup>13</sup> *Ibid.*,h.10

Al-Qur’ an ialah kalam Allah yang tiada tandingannya. Dan merupakan mu. jizat diturunkan kepada Muhammad saw, Nabi-Nya, sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Keberadaan Tidak dalam ranah sosial diragukan lagi, karena al-Qur. an telah mempengaruhi setiap sendi sistem pendidikan Rasulullah saw, dan Sahabat, serta diperkuat ketika Aisyah r.a menegaskan bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah al-Qur’ an, hal ini sesuai dengan yang difirmankan Allah dalam QS. al-Furqan ( 25 ) : 32



Terjemahnya :

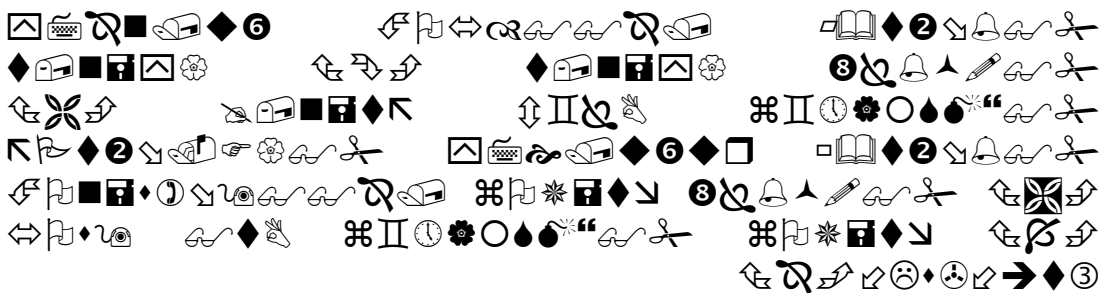
Berkatalah orang-orang yang kafir: .mengapa al-quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?.; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya kelompok demi kelompok .<sup>14</sup>

Ada dua isyarat yang bisa diambil dari penjelasan ayat diatas yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu, pengokohan hati dan pementapan keimanaan dan sikap tartil dalam membaca al-Qur. an.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), h. 564

Penurunan al-Qur. an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan al-Qur. an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim Ibu, sebagaimana firman Allah dalam Qs. al ‘Alaq ( 96 ) : 1-5



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. <sup>15</sup>

2) Al-Sunnah

Dalam dunia pendidikan, Rasulullah untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan bekal dalam pendidikan dengan sabdanya: *Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban atas setiap muslim dan muslimah.*<sup>16</sup> Mencermati hadits diatas menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai bekal dalam memasuki dunia yang penuh dengan problematika

<sup>15</sup> Ibid, h. 1079

<sup>16</sup> Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuthi, *Jaamil Al-Ahadits*, (Beirut: Daarul Fikr, 1414), h.136

kehidupan, bahkan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat.<sup>17</sup>

Rasulullah saw adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Beliau dapat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syariat-Nya sehingga terperiharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.

### 3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

#### a) UUD 1945, pasal 29

Ayat 1, berbunyi: .Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2, berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya .

Pasal 29, UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara RI untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan

---

<sup>17</sup> Muhammad Atyhiyah Al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 5

demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.<sup>18</sup>

b) Undang-Undang No. 2 tahun 1999 tentang Sitem Pendidikan Nasional.

(1) Pasal 11 ayat 1 disebutkan: Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan keduniaan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional..

(2). Pasal 11 ayat 2 disebutkan Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik yang menjalankan peranannya dengan baik diperlukan berpengetahuan itu pendidikan Islam. Mengingat Islam ini tidak hanya menekankan kepada segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh (teoritis dan praktis).<sup>19</sup>

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Dimana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat

---

<sup>18</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 2

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 29-30

memegang peranan tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian.

An-Nahlawy menunjukkan 4 tujuan dalam pendidikan Islam yaitu:

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman kepada Allah
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak dari tabiat asal manusia.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki ataupun perempuan.
- 4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat- bakat.

Al-Jammali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan kepada manusia akan kedudukannya di antara makhluk-makhluk dan bertanggung jawab perseorangan dalam hidup ini.
- b) Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya.
- c) Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta) dan mengajaknya memahami hikmah penciptanya dalam menciptakannya.
- d) Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam maya pada ini, untuk mengenal Allah dan bertaqwa kepada-Nya

Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan bagi pendidikan Islam:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
- 4) Menyiapkan pelajar dalam menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rezeki dan hidup dengan mudah di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Menumbuhkan semangat ilmiah dalam jiwa pelajar itu mengkaji bukan sekedar ilmu.

Ibnu Khaldun, sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan Islam yang banyak menuliskan mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu *muqadimah*, membagi tujuan pendidikan itu kepada:

- a) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut al-Qur. an dan As-Sunnah.
- b) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak
- c) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan dan sosial
- d) Menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan
- e) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
- f) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian yang bernuansa Islam.

## **B. Akhlak dan Aspek-aspeknya**

### 1. Pengertian Akhlak

Sebelum sampai pada pengertian akhlak lebih dahulu perlu diketahui bahwa kata akhlak itu bentuk jamak dari kata *al-Khuluku*, dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al-Khalku*. yang bermakna *kejadian*.



Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja *Khalaka* yang mempunyai arti *menjadikan* dari kata *Khalaka* inilah timbul bermacam-macam kata seperti:

*Al-khuluku* yang mempunyai makna Budi Pekerti.

*Al-khalku* mempunyai makna Kejadian.

*Al-khalik* bermakna . Tuhan Pencipta Alam.

*Makhluk* mempunyai arti segala sesuatu yang diciptakan Tuhan.

Dalam kitab *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mauidhah Al-Mu' minin* terdapat kalimat yang menjelaskan perbedaaan antara kata *al-khalku* dengan kata *al-khuluku* sebagai berikut:

Dikatakan: Fulan itu baik kejadiannya dan baik budi pekertinya...Maksudnya baik lahir dan batinnya. Yang dimaksud Baik Lahir. Yaitu baik rupa atau rupawan, sedang yang dimaksud Baik Batin yaitu sifat-sifat kebaikan (terpuji) mengalahkan atas sifat-sifat tercela.

Dari uraian di atas jelas bahwa *Al-khalku* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah yang bagus atau jelek. Sedangkan kata. *Al-khuluku*. atau jamak Akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela.<sup>20</sup>

Secara etimologis akhlaq adalah jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq, Tiga diantaranya :

---

<sup>20</sup> H. Anwar Masy. ari, *Akhlaq Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 1-2

a. Imam Al-Ghazali

. Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan..

b. Ibrahim Anis

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan..

c. Abdul Karim Zaidan

Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya..

Ketiga definisi diatas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata *Akhlak* berasal dari kata jamak bahasa arab .. *Akhlak*. . Kata mufradnya ialah ... *Khuluq*... yang berarti:

*Sajiyah*: Perangai, *Muruuah*: Budi, *Thab'u*: tabiat, *Adaab*: Adab. Sedangkan menurut Syaucie Bei (penyair mesir, wafat tahun 1932) hanya saja bangsa itu kekal, selama berakhlak.

Bila akhlnaknya telah lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu<sup>21</sup> Kata . *akhlak*. berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa: Hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan batin sebagainya).

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: .Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripada timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)<sup>22</sup>

Abdul Hamid Yunus mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: "Akhlak ialah sifat kebiasaan manusia"<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 1-3

<sup>22</sup> Imam Ghazali, *Ihya .Ulumuddin*,. h. 58

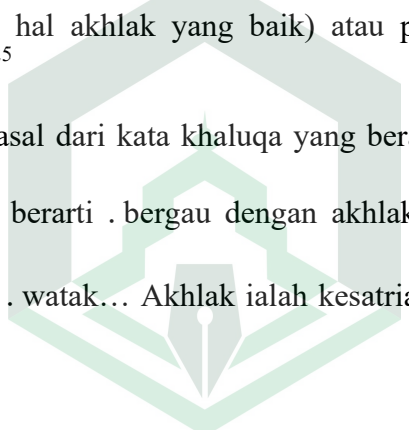
Ibrahim Anis mengemukakan definisi akhlak adalah: "akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan"<sup>24</sup>

Sekalipun ketiga definisi akhlak diatas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satudengan yang lain. Sehingga Farid Ma' ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut: Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu..

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan diatas, M. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>25</sup>

Kata akhlak berasal dari kata khaluqa yang berarti lembut, halus, dan lurus; dari kata khaluqa yang berarti . bergau dengan akhlak yang baik. : juga dari kata takhaluqa yang berarti . . watak... Akhlak ialah kesatriaan, kebiasaan, perangai, dan watak.



IAIN PALOPO

---

<sup>23</sup> Abdul Hamdi Yunus, *As-Sya.ab.*, h. 436

<sup>24</sup> Ibrahim Anas, *Al-Mu.jamul Wasith.*, h. 2002

<sup>25</sup> H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: cv. Pustaka Setia, 2005), h. 11-14

Definisi akhlak ialah: kaidah-kaidah ilmiah untuk menata dan mengatur perilaku manusia.<sup>26</sup> Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak (*Bahasa Arab*) adalah bentuk jamak dari kata khulk. Khulk di dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Di dalam *dairul ma' arif* dikatakan akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buru, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>27</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari Bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam al-Quran yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4. ayat tersebut dinilai sebagai konsideran pengangkatan nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul:



Terjemahnya :

IAIN PALOPO

<sup>26</sup>Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998), h. 91

<sup>27</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 1

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. . .<sup>28</sup>

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Saw., dan salah satunya yang paling populer adalah : "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".<sup>29</sup>

Bertitik tolak dari pengertian bahasa diatas, yakni akhlak sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam. Dan bahwa firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut yang terdapat dalam Qs. al-lail ( 92 ) :4



Terjemahnya :

Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam.<sup>30</sup>

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.<sup>31</sup> Menurut pendekatan etimologis, perkataan akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufradnya khuluqun yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

IAIN PALOPO

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran DEPAG, 1995), h. 960

<sup>29</sup> Imam Malik, *Al-Muwatha*,. h. 132

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran DEPAG, 1995) h.596

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan,2003), h. 253-254

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalkun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.<sup>32</sup>

Dari sinilah asal permusuhan ilmu akhlak yang merupakan koleksi yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan khaliq dan antara makhluk dengan makhluk. Kata khuluqun ini juga dapat dijumpai dalam Qs. al-Qalam ( 68 ) : 4

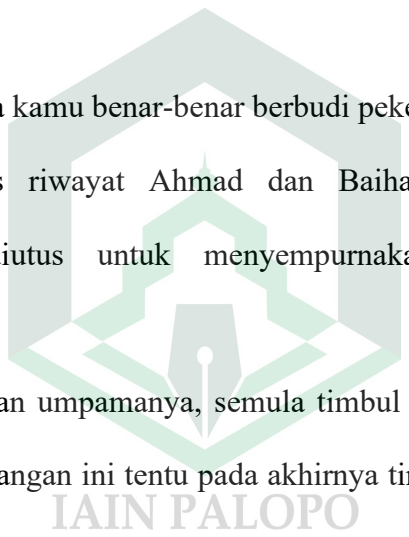


Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung...<sup>33</sup>

Sedang didalam hadis riwayat Ahmad dan Baihaqy Nabi bersabda: bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) (HR.Ahmad).<sup>34</sup>

Akhlik dermawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berdermawan atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan



<sup>32</sup> Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004) hal. 1

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), h. 960

<sup>34</sup> Imam Malik, *Al-Muwatha*., h. 132

memberi derma. Ketentuan ini adalah kehendak, dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan.<sup>35</sup>

Lama setelah Rasulullah saw meniggal dunia, orang bertanya kepada Aisyah: *. Bagaimana akhlak Rasulullah saw ?*. Aisyah berkata: *akhlak beliau adalah al-Quran*. Ketika orang mendesak: *apa yang dimaksud dengan akhlak Rasulullah itu al-Quran?..* Aisyah memberi contoh: *tidakkah kamu baca surat Al-Mukminun?*. mungkin dalam surat Al-Mu. minun, karakteristik seorang mukmin secara jelas digambarkan dengan akhlaknya.<sup>36</sup>

Sesungguhnya moralitas di dalam kaca mata al-Quran dan sunnah yang jadi sumber utama ajaran Islam merupakan segala-galanya, baik yang menyangkut dengan urusan agama maupun dunia.<sup>37</sup>

## 2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan

---

<sup>35</sup> Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) h. 43

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih*, (Bandung: Muthahari Press, 2003), h. 139

<sup>37</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Jakarta : Mustaqim, 2004),h. 64



berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>38</sup>

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (*penjabaran*) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada al-Qur' an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah swt.<sup>39</sup> Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

a. Rangsangan jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melalui latihan
- 2) Melalui tanya jawab
- 3) Melalui mencontoh

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4

<sup>39</sup> Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991), h.199

b. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Melalui dakwah
- 2) Melalui ceramah
- 3) Melalui diskusi dan lain-lain.<sup>40</sup>

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Yang pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. *Yang kedua*, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter (*khuluq*).<sup>41</sup>

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non material (*konsepsi/ide*). Jadi akhlak yang baik itu (*akhlak al-karimah*) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada aqidah dan syari'ah dalam memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku,

---

<sup>40</sup> Abu Ahmadi dan Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991),h. 199

<sup>41</sup> Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Beirut: mizan), h. 56

ucalan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkam akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Di dalam al-Qur. an banyak ayat yang mendorong manusia untuk beriman dan beramal saleh dengan berbagai janji diantaranya terdapat di dalam Qs. al-Baqarah ( 2 ) : 25

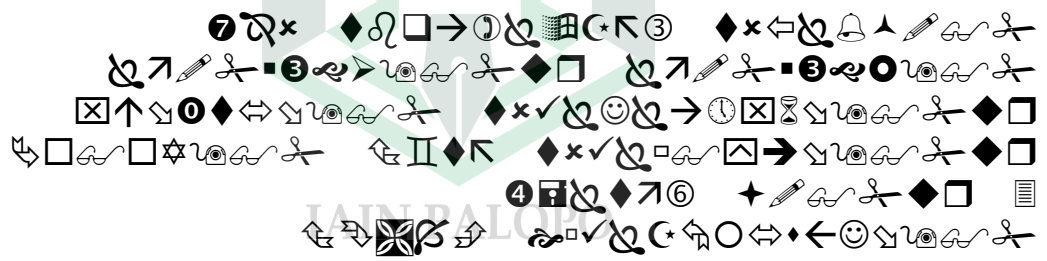


Terjemahnya :

dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya <sup>42</sup>

Dalam al-Qur.an kata-kata ihsan antara lain untuk perbuatanperbuatan:

a. Berinfak, menguasai kemarahan dan memaafkan manusia. Dalam Qs. al-Imran ( 3 ) : 134

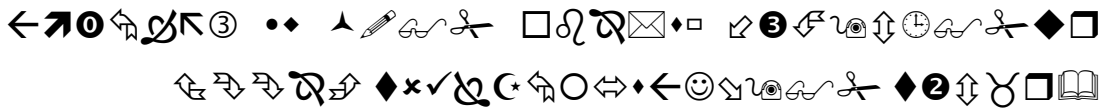


Terjemahnya :

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), h. 12

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema.afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan..<sup>43</sup>.

b. Sabar sebagaimana dalam Qs. Huud ( 11 ) : 115



Terjemahnya :

Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan<sup>44</sup>.

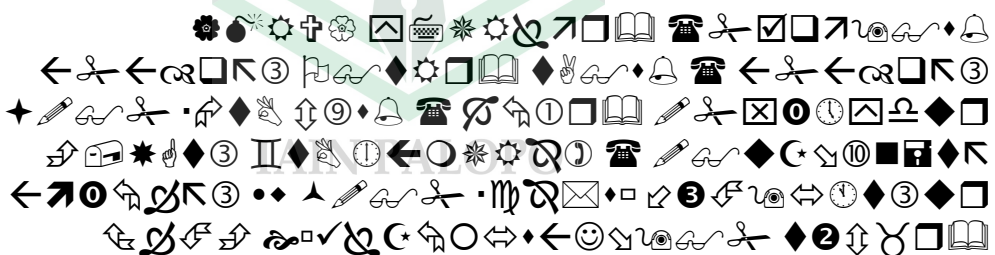
c. Jihad, sebagaimana dalam Qs. al-Ankabut ( 29 ) : 69



Terjemahnya :

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.<sup>45</sup>

d. Taqwa, sebagaimana dalam Qs. Yusuf ( 12 ) : 90



<sup>43</sup> Ibid .h. 98

<sup>44</sup> Ibid, h. 345

<sup>45</sup> Ibid h. 638

Terjemahnya :

mereka berkata: .apakah kamu ini benar-benar yusuf?. Yusuf menjawab: .akulah Yusuf dan in saudarku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.. sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka Sesungguhnya Allah tidak menyaniyakan pahala orang-orang yang berbuat baik.<sup>46</sup>

Dilihat dari ayat-ayat serta hadis tersebut diatas, maka setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan kepada aqidah dan syariat Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlak karimah. Dengan lain perkataan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan Ihsan adalah pranata nilai yang menentukan attribute kualitatif daripada pribadi (akhlak).<sup>47</sup> Jadi akhlak yang berkualitas adalah akhlakul karimah. Dan orang yang melakukan akhlakul karimah disebut Muhsin.

### 3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina (negara dsb).<sup>48</sup> Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 638

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991), h. 199-201

<sup>48</sup> Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 117

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.<sup>49</sup>

Sebagian besar pemikiran akhlak Ibnu Miskawih lebih bercorak keagamaan, terutama paham sufi. Pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu.

Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; yang bertakwa kepada Allah swt dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.11

<sup>50</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h.147-148

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku.

Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

- a. Akhlak anak terhadap ibu- bapak
- b. Akhlak terhadap orang lain
- c. Akhlak dalam penampilan diri.

Sebagaimana tergambar didalam surat Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19.

a. Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun sebagaimana dalam Qs. Luqman (31) : 14



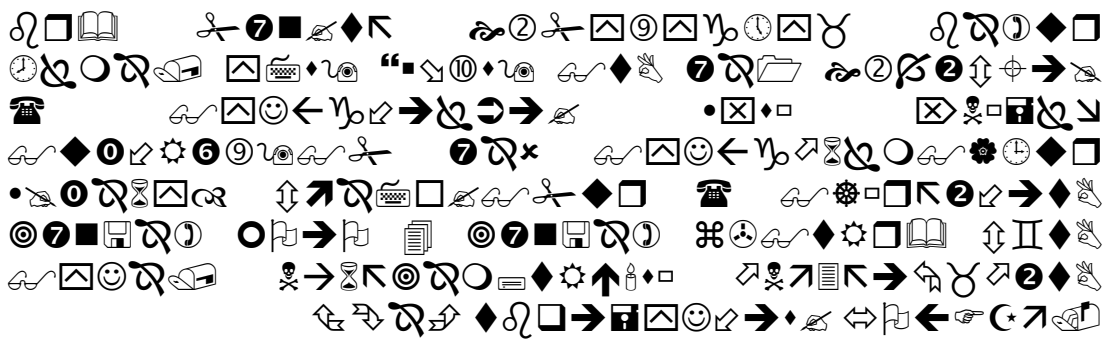
Terjemahnya :

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihkan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tu, hanya kepadakulah kembalimu.<sup>51</sup>

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan Iman tauhid. Sebagaimana dalam Qs. Luqman ( 31 ) : 15

---

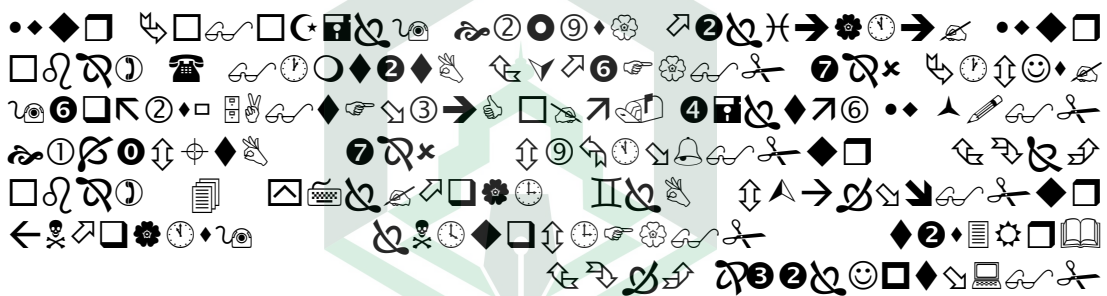
<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), h.654



Terjemahnya :

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku, kemudian hanya kepada-kulah kembalimu, maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>52</sup>

b. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana, bersuara lembut dan akhlak dalam penampilan diri. Sebagaimana dalam Qs. Luqman ( 31 ) : 18-19



Terjemahnya :

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah keledai.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Ibid h.654

<sup>53</sup> Ibid h. 655



Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak. Si anak juga memperlihatkan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Contohnya sederhana dapat kita perhatikan pada anak-anak umur 3-5 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayanginya. Adakalanya kita melihat seorang anak yang tampak bangga diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka senyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit ketakutan bila disapa oleh orang lain. Dan adapula yang tampak percaya diri, ramah dan menyengkan teman-temannya dan orang lain.

Perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya. Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung pada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial) maka si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tua, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram, seringkali menyebabkan takut adil dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi

bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Dalam pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya.

##### a. Lingkungan keluarga

Pada dasarnya, masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan al-quran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: *Pertama*, Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua,

bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan- penyimpangan.<sup>54</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiyah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang dipercayai. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak, ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang - orang yang di kenal dalam lingkungan keluarga, oleh karena ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh gara pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.

#### b. Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan

---

<sup>54</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144

murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

#### c. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

*Pertama*, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran. *Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan .Hai anak saudaraku!. dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, Hai Paman!.. *Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat

buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. *Keempat*, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah dan Rasulullah saw. *Kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. *Keenam*, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.<sup>55</sup>

### 5. Pembagian Akhlak dan Indikatornya

Pada pokoknya akhlak itu terbagi dua bagian yaitu akhlak baik dan buruk. Akhlak baik disebut akhlakul karimah (mahmudah) atau terpuji, dan akhlak buruk disebut akhlak mazmumah (tercela).

#### a. Akhlakul Karimah (Mahmudah)

Seseorang yang dikatakan sempurna imannya kalau sudah berakhlak baik dan sekaligus martabat dan kehormatan manusia akan dapat ditegakkan. Adapun indikator yang tergolong akhlakul karimah di antaranya yaitu: cinta kepada Allah, taqwa kepada Allah, mengharapkan kehadiran Allah, ridho atas qadha dan qadar, tawakal kepada Allah, syukur kepada Allah, takut kepada Allah, bukan berarti

---

<sup>55</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h.176-181

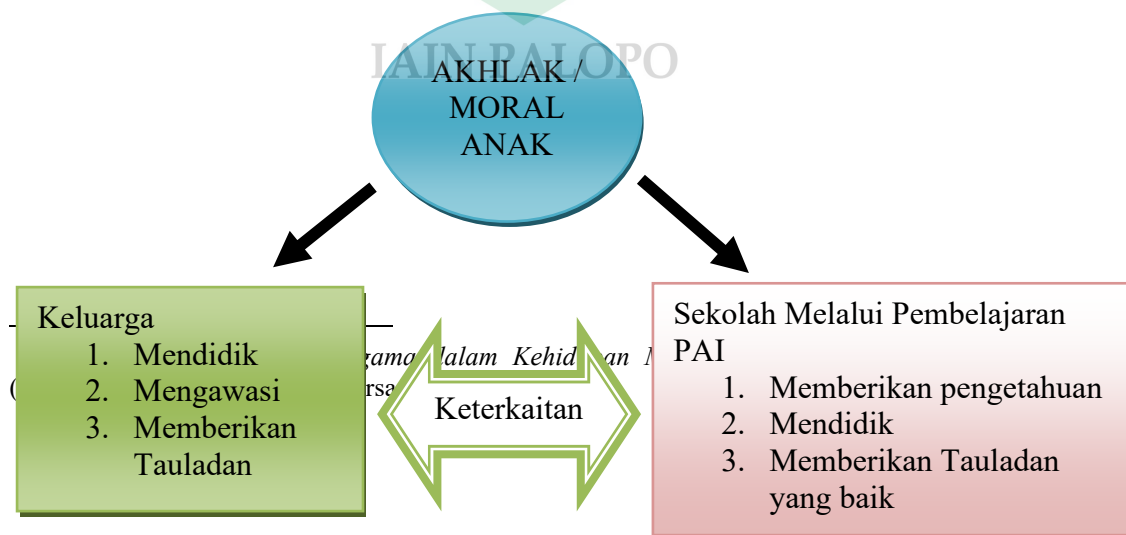
menjauhi Allah, tetapi sebaliknya sekuat tenaga untuk selalu berusaha di dekat-Nya. Dengan cara menjauhi segala apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.

b. Akhlak Mazmumah (tercela)

Akhlak semacam ini dapat merusak keimanan seseorang, sehingga martabat dan kehormatan manusia menjadi jatuh dan selama hidupnya tidak akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Adapun yang tergolong indikator akhlak mazmumah di antaranya yaitu: bohong, takabur, dendam, kufur, munafik, syirik, malas, dan pemutus silaturahmi.

Akhlak baik akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, sedangkan akhlak buruk akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain pula.<sup>56</sup>

**C. Kerangka Pikir**



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Desain dalam perencanaan penelitian bertujuan untuk melaksanakan penelitian, sehingga dapat diperoleh suatu logika, baik dalam pengujian hipotesa maupun dalam membuat kesimpulan. Desain penelitian yang baik akan dapat menterjemahkan model-model ilmiah ke dalam operasional penelitian secara praktis.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang akan memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari perpustakaan (*library*) maupun lapangan (*field*) yang memiliki spesifikasi dalam membahas masalah yang telah dijelaskan di atas.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu mengenai Keterkaitan Pembinaan Akhlak dalam Keluarga bagi Anak dan Pengajaran PAI di SDN 359 Wonosari.

#### ***C. Defenisi Operasional***

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahan dalam memahami pokok permasalahan, maka penulis menganggap penting untuk menguraikan beberapa kata yang terdapat dalam judul skripsi ini antara lain sebagai berikut: “*Keterkaitan Pembinaan*” adalah suatu hubungan timbal balik antara guru dan orang tua yang

saling mendukung dalam menjalin hubungan yang sinergis dalam membina akhlak siswa di SDN 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kab. Luwu.

#### ***D. Populasi dan Sampel***

Dalam suatu penelitian selalu berhadapan dengan sumber data yang biasa disebut dengan populasi dan sampel penelitian. Penentuan sumber data tersebut tergantung pada materi yang diteliti. Penentuan populasi dan sampel sangat diperlukan sebagai sumber informasi yang benar dalam penelitian.

##### **1. Populasi**

Secara ringkas populasi dapat dikatakan sebagai seluruh objek penelitian. Menurut Margono, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>1</sup>

Selanjutnya populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian<sup>2</sup>

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SDN 359 Wonosari Tahun Pelajaran 2011 / 2012.

dalam penelitian hanya 43 orang yang diambil untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 118.

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 90



## 2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.<sup>3</sup>

Margono mengartikan sampel sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara yang tertentu<sup>4</sup>

Yang menjadi sampel penelitian untuk guru sebanyak 8 orang dan siswa 35 orang mengingat besarnya populasi, sedangkan peneliti mengumpulkan data melalui wawancara.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen atau alat penelitian merupakan faktor yang sangat penting terhadap suatu kegiatan penelitian. Dalam suatu penelitian biasanya dipergunakan instrumen lebih dari satu, karena masing-masing instrumen penelitian mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Pada penelitian lapangan dipergunakan instrumen penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan angket sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu suatu pengamatan dan pencatatan hal-hal yang dibutuhkan
2. Wawancara, yaitu suatu percakapan yang diarahkan dengan maksud tertentu dan bukan untuk mendapatkan suatu keputusan dalam percakapan itu

---

<sup>3</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 57.

<sup>4</sup> Margono, *op. cit.*, h. 121.

3. Angket, yaitu suatu alat untuk mengumpulkan data yang merupakan penggunaan pertanyaan tertulis dan harus dijawab secara tertulis pula.<sup>5</sup>

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada dua alternatif jawaban, yaitu: Ya dan Tidak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada

---

<sup>5</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 994), h. 150-152.

seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.<sup>6</sup>

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrument dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrument. Hasil konsultasi dari berbagai pihak di padukan dan disempurnakan dalam pencerminan universum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 10 item digunakan rumus  $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Keterangan:

---

<sup>6</sup> Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

<sup>7</sup> Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi.<sup>8</sup>



---

<sup>8</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43



$$\frac{F}{N} \times 100 \%$$

---

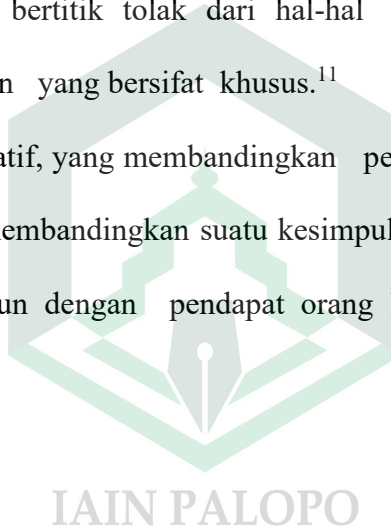
<sup>9</sup> Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 129.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1) Induktif, yaitu suatu metode berfikir dengan memecahkan data dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>10</sup>

2) Deduktif, yaitu suatu metode berfikir penulis dengan memecahkan masalah-masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>11</sup>

3) Metode komparatif, yang membandingkan pendapat yang berbeda mengenai suatu masalah untuk membandingkan suatu kesimpulan baik dengan menggunakan pendapat sendiri maupun dengan pendapat orang lain yang dipandang sesuai dengan pembahasan.



---

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 49.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 42.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### ***A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian***

Sekolah Dasar Negeri 359 Wonosari adalah salah satu sekolah dasar negeri yang berada di kabupaten Luwu dibawah naungan dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Luwu.

SDN 359 Wonosari pada awal mula berdirinya tahun 1966 hanya merupakan SD biasa yang belum berstatus negeri dan pada tahun 1981 statusnya ditingkatkan menjadi sekolah dasar negeri dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa gedung permanen.

Dengan berdirinya SDN 359 Wonosari di Desa Kamanre Kecamatan Kamanre Kab. Luwu, memberikan keuntungan sendiri bagi masyarakat setempat untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya keluar kampung karena sudah ada sekolah yang dekat dan dari segi mutu dapat bersaing dengan sekolah lainnya yang ada di kabupaten luwu untuk tingkat dasar.<sup>1</sup>

#### **1. Keadaan Guru dan Pegawai**

Guru memiliki tugas yang sangat berat tetapi mulia. Di sekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga

---

<sup>1</sup> H.Asrin, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 359 Wonosari, wawancara di Desa Kamanre tanggal 3 Oktober 2011

mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi siswa yang tangguh.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai,



perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Berikut dikemukakan keadaan guru SDN 359 Wonosari :

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Guru dan Pegawai SDN 359 Wonosari Kec. Kamanre**  
**Tahun Ajaran 2011 / 2012**

No	N a m a	Status	Jabatan
1	H. Asrin, S.Pd	PNS	Kepala Sekolah
2	Ramli, S.Pd	PNS	Guru Kelas VI
3	Yohannis, S.Pd	PNS	Guru Olah raga
4	Aisyah, A.Ma	PNS	Guru Kelas II
5	Walang, S.Pd	PNS	Guru Kelas V
6	Berta TR.	PNS	Guru Kelas I / AK
7	Hamsinah, S.Pd	Honor	Guru Kelas III
8	Wahyuningsi	Honor	Guru Kelas IV
9	Asriani	Honor	Guru Kelas III
10	Marna, A.Ma	Honor	Guru Agama Islam
11	Fitriani	Honor	Administrasi / TU
12	Sulaiman	Honor	Caraka
13	Kharil Tasrum	Honor	Satpam

*Sumber Data: Laporan Bulanan SDN 359 Wonosari 2011*

Sekolah yang bermutu dan berkualitas adalah yang memiliki guru yang cukup dan kemampuan yang profesional dalam mengelola proses belajar mengajar dan memberikan bantuan dan layanan kepada siswa. Kekurangan tenaga pengajar akan membuat proses belajar mengajar menjadi terhambat, dan terbatasnya kemampuan

profesional guru akan mengakibatkan keberhasilan belajar mengajar tidak akan maksimal.

## 2. Keadaan Siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi siswanya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi siswa yang lain.

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak.. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini

akan memudahkan guru dalam melihat potensi siswa, dan juga untuk mempetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal.

SDN 359 Wonosari didominasi oleh keluarga yang hidup dan berprofesi sebagai petani. Namun demikian semangat untuk melanjutkan pendidikan cukup tertanam kuat pada diri siswa dan keluarganya. Semangat inilah yang selama ini mereka giat belajar walaupun sarana dan prasarana masih standar. Kepala sekolah, guru dan orang tua siswa saling memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini adalah merupakan pencerminan dari keterlibatan secara langsung masyarakat dalam proses pencerdasan generasi.

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Siswa SDN 359 Wonosari Kec. Kamanre**  
**Tahun Ajaran 2011 / 2012**

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	15	13	28
2	II	9	13	22
3	III	11	7	18
4	IV	11	10	21
5	V	10	12	22
6	VI	11	11	22
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>66</b>	<b>133</b>

*Sumber Data: Laporan Bulanan SDN 359 Wonosari 2011*

Dari tabel di atas dapat dilihat, jumlah siswa di SDN 359 Wonosari sudah cukup memadai. Kuantitas siswa memang bukan satu-satunya standar untuk mengukur keberhasilan sebuah proses pendidikan, tetapi hal tersebut juga akan mempengaruhi citra yang terbangun dalam masyarakat.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 359 Wonosari Kec. Kamanre**  
**Tahun Ajaran 2011 / 2012**

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	5	Baik
2	Ruangan Kantor	1	Baik
3	Lapangan Olah Raga	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Buku Paket	48 Buah	Baik
6	WC	2 Buah	Baik

*Sumber Data: Laporan Bulanan SDN 359 Wonosari 2011*

Dari data di atas, sarana dan prasarana SDN 359 Wonosari sudah cukup memadai. Namun demikian, penambahan sarana dan prasarana harus dilakukan agar kualitas lulusan sekolah tersebut bisa terjamin. Perubahan kemajuan zaman yang semakin cepat harus direspon oleh setiap institusi pendidikan agar tidak ketinggalan terhadap perkembangan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan sudah cukup pesat

baik pada peningkatan sarana dan prasarana maupun kenaikan standar kelulusan yang setiap tahun selalu ditingkatkan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memacu kualitas pendidikan siswa.

Penambahan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Apalagi setiap tahun kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan membutuhkan kesiapan siswa dalam menghadapinya.

### ***B. Keterkaitan Pembinaan Akhlak dalam Keluarga dan Pengajaran PAI di SDN 359 Wonosari.***

#### **1. Analisis Hasil Angket Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua**

Keluarga dan sekolah adalah satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan dalam pembinaan akhlak siswa. Mengenai peran keluarga dalam pembinaan akhlak siswa dirumah dapat dilihat pada hasil tabulasi angket dibawah ini dengan beberapa item pertanyaan yang diberikan terhadap siswa dalam menilai sejauhmana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua mereka.

**Tabel 4.4****Orang Tua membimbing dan mengajar anak tentang akhlak yang baik.**

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Ya	25	71,4 %
2.	Kadang – kadang	10	28,6 %
3.	Tidak Pernah	0	0 %
<b>N</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Tabulase angket di atas menunjukkan hasil dari 35 responden yang menjawab Ya 25 orang ( 71,4 % ), kadang-kadang 10 orang ( 28,6 % ) sedangkan jawaban opsi tidak pernah tidak ada satupun yang memilih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua masih peduli dalam membimbing dan mengajar anak tentang akhlak yang baik di rumah meskipun masih terdapat orang tua yang kadang-kadang memberikan bimbingan terhadap anaknya.

Tabel 4.5

Orang Tua memberikan tauladan yang baik terhadap anak.

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Ya	32	91 %
2.	Kadang – kadang	3	9 %
3.	Tidak Pernah	0	0 %
N		35	100%

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan tabel di atas, mengenai item orang tua sering memberikan tauladan yang baik dirumah. Menunjukkan hasil yang sangat baik sebab dari 35 responden ( 100 % ) terdapat 32 responden ( 91 % ) yang menjawab Ya, hanya 3 responden ( 9 % ) menjawab kadang-kadang. Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan keteladanan orang tua khususnya bagi siswa SDN 359 Wonosari masih menjadi sebuah tradisi yang masih melekat secara turun temurun yang telah mengakar di masyarakat bahwa buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya.

Ketauladanan yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan terekam dan ditiru oleh anak dalam pergaulan hidup sehari-hari. Jika orang tua lebih banyak memberikan contoh yang baik maka anaknya kelak akan menjadi manusia yang berakhlak dan memiliki budi pekerti yang luhur, begitupun sebaliknya manakalah serang anak hidup ditempat yang tidak baik dan sering melihat contoh

tingkahlaku yang jelek dalam kehidupan sehari-hari maka anak itu akan tumbuh menjadi anak yang tidak beradap.

**Tabel 4.6**

**Item Pertanyaan no. 3**

Apakah anda sering melakukan perbuatan yang baik terhadap orang tua, guru, teman maupun orang lain yang tidak dikenal.

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Ya	30	86 %
2.	Kadang – kadang	5	14 %
3.	Tidak Pernah	0	0 %
	<b>N</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan 30 responden atau 86 % menjawab ya, 5 responden atau 14 % menjawab kadang-kadang, dan tidak ada satupun atau 0 % responden yang menyatakan tidak pernah melakukan perbuatan yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SDN 359 Wonosari gemar melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



**Tabel 4.7****Item Pertanyaan no. 4**

Apakah anda sering berbohong baik di sekolah ataupun di rumah

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Ya	0	0 %
2.	Kadang – kadang	2	6 %
3.	Tidak Pernah	33	94 %
<b>N</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Dari hasil tabulasi angket di atas, dari aspek kejujuran siswa menunjukkan angka persentase yang cukup baik yakni 33 responden atau 94 % menjawab tidak pernah berbohong baik di sekolah ataupun di rumah.

**Tabel 4.8**

**Item Pertanyaan no. 5**  
Apakah anda sering melanggar tata tertib disekolah

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Ya	0	0 %
2.	Kadang – kadang	8	23 %
3.	Tidak Pernah	27	77 %
<b>N</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari segi ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah menunjukkan hasil 27 responden atau 77 % menyatakan tidak pernah melanggar, 8 responden atau 23 % menjawab kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % yang menjawab ya.

Tabel 4.9

**Item Pertanyaan no. 6**

Apakah anda sering membantah perintah orang tua.

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Ya	1	3 %
2.	Kadang – kadang	3	9 %
3.	Tidak Pernah	31	88 %
N		35	100%

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa dari item pertanyaan apakah anda sering membantah perintah orang tua. 31 responden atau 88 % menjawab tidak pernah membantah perintah orang tua, 3 responden atau 9 % menjawab kadang-kadang, dan 1 responden atau 3 % menjawab ya. Meskipun demikian jika disimpulkan angka 88 % sudah menunjukkan angka sangat baik bahwa siswa-siswi SDN 359 Wonosari memiliki akhlak yang baik terhadap orang tuanya karena tidak pernah membantah perintah orang tuanya.

**Tabel 4.10****Item Pertanyaan no. 7**

Apakah anda rajin menunaikan shalat lima waktu.

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Ya	30	86 %
2.	Kadang – kadang	4	11 %
3.	Tidak Pernah	1	3 %
<b>N</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Kewajiban melaksanakan perintah agama adalah hukumnya wajib bagi setiap muslim yang sudah baliq, meskipun pada tingkat siswa sekolah dasar kewajiban itu tidak terlalu diharus sebagaimana halnya yang sudah baliq namun pembelajaran dan pembiasaan itu sudah harus dibangun sejak dini. Dari hasil tabel diatas menunjukkan tingkat antusias siswa khususnya di SDN 359 Wonosari cukup tinggi dalam melaksanakan perintah shalat lima waktu yakni 86 % menjawab rajin melaksanakannya, 11 % kadang-kadang, dan 3 % menjawab tidak pernah.

**Tabel 4.11****Item Pertanyaan no. 8**

Apakah anda sering berdo'a sebelum memulai suatu pekerjaan.

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Ya	10	29 %
2.	Kadang – kadang	20	57 %
3.	Tidak Pernah	5	14 %
<b>N</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Dari tabel di atas, mengenai item pertanyaan no.8 jawaban yang diberikan responden cukup bervariasi, yakni 10 responden atau 29 % menjawab ya, 20 responden atau 57 % menjawab kadang-kadang, dan 5 responden atau 14 % menjawab tidak pernah.

**Tabel 4.12****Item Pertanyaan no. 9**

Apakah anda suka mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu dengan orang tua, guru dan teman.

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Ya	28	80 %
2.	Kadang – kadang	7	20 %
3.	Tidak Pernah	0	0 %
<b>N</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Dari aspek budaya salam yang diterapkan di SDN 359 Wonosari, berdasarkan hasil tabulasi angket yang terdapat dalam tabel menunjukkan bahwa 28 responden atau 80 % telah menerapkan budaya tersebut, 7 responden atau 20 % masih kadang-kadang menerapkan, dan tidak ada satupun responden yang tidak menerapkan budaya salam tersebut.

**Tabel 4.13**

**Item Pertanyaan no. 10**  
Apakah anda rajin mengaji / membaca al-Qur'an

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Ya	31	89 %
2.	Kadang – kadang	4	11 %
3.	Tidak Pernah	0	0 %
	<b>N</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Kerajinan membaca al-Qur'an pada siswa SDN 359 Wonosari cukup baik dengan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas 89 % menyatakan rajin membaca al-Qur'an, 11 % kadang-kadang dan 0 % menjawab tidak pernah.

## 2. Analisis hasil angket pembinaan dan pengajaran Akhlak di sekolah

Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bentuk ilmu pengetahuan, maupun perangkat-perangkat nilai yang berlaku. Sekolah memiliki peran dan fungsi ganda di tengah-tengah masyarakat, yaitu:

Pertama, adalah untuk menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik.

Kedua, adalah sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan.<sup>2</sup> Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa, maka sekolah memiliki peran yang sangat strategis untuk mensosialisasikan dan sekaligus membudi dayakan nilai-nilai akhlak Islami kepada siswa

Oleh karena itu, sekolah harus membuat kebijakan dan aturan yang membuat siswa patuh dan taat dengan ketentuan sesuai dengan bisikan nuraninya. Kepatuhan yang datang akibat tekanan dan paksaan dari luar merupakan isyarat adanya konflik antara otoritarianisme dengan prinsip-prinsip demokratisasi dalam segala bidang. Demikian juga dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa, kepatuhan dan ketaatan memang sangat perlu untuk terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Tetapi kepatuhan yang tercipta hendaknya tidak sepihak akibat pemaksaan dari guru semata, melainkan menjadi sebuah dorongan dari kesadaran siswa.

Disinilah pentingnya model pembinaan yang tepat dalam pendidikan agar semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar mengarahkan sepenuhnya perhatiannya kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai pribadi yang mandiri. Siswa memiliki potensi, bakat, dan minat yang inheren dalam dirinya, sehingga guru hanyalah berfungsi sebagai pusat pengarah yang bertugas mengidentifikasi potensi

---

<sup>2</sup> H.Asrin, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 359 Wonosari, wawancara di Desa Kamanre tanggal 3 Oktober 2011



siswa tersebut, mengarahkan, dan membina siswa sehingga siswa benar-benar berkembang sesuai dengan kehendak dan potensi bawaannya.

Dengan berbagai perbedaan tersebut di atas, maka sekolah harus membuat sebuah pendekatan yang tepat dalam pembinaan akhlak siswa. Mewujudkan akhlak mulia dalam diri siswa memerlukan waktu dan kesungguhan guru dan semua komponen di sekolah.

Di antara pola pembinaan akhlak siswa di SDN 359 Wonosari adalah sebagai berikut:

a. Menerapkan Budaya Sekolah yang Islami

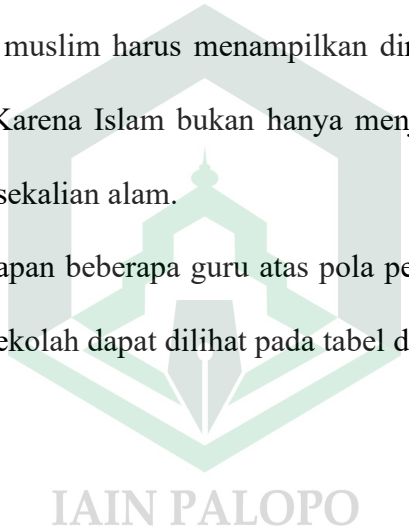
Guru membuat program terpadu sehingga siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Karena bagaimanapun beratnya untuk menerapkan sebuah aturan jika anak telah terbiasa melakukannya maka akan semakin mudah melaksanakannya. Budaya sekolah yang positif juga akan membantu guru untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah atau masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya positif tersebut. Seperti membuang sampah pada tempatnya

Aspek yang ditekankan dalam penerapan budaya sekolah adalah aspek akhlak, ibadah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, juga penerapan aturan dan sanksinya. Hal ini akan memudahkan anak didik untuk membiasakan dirinya dengan budaya sekolah yang diciptakan secara positif tersebut. Budaya sekolah yang baik akan semakin memantapkan nilai-nilai yang telah diberikan di dalam proses belajar mengajar.

Di sekolah siswa senantiasa dibiasakan dengan budaya sekolah yang mengacu pada nilai-nilai transendental agama Islam. diantaranya adalah budaya mengucapkan salam bila bertemu dan berpisah dengan teman maupun guru, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, dan nilai-nilai universal Islam yang memungkinkan diterima oleh semua golongan, misalnya ajaran Islam tentang kebersihan, tolong menolong, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Dengan kultur sekolah yang kondusif, maka siswa akan termotivasi dan sadar bahwa sebagai seorang muslim harus menampilkan diri sebagai contoh dan teladan bagi semua golongan. Karena Islam bukan hanya menjadi rahmat bagi orang Islam saja, tetapi rahmat bagi sekalian alam.

Mengenai tanggapan beberapa guru atas pola pembinaan dengan menerapkan budaya yang Islami di sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



---

<sup>3</sup> Marna, A.Ma, Guru Agama Islam SDN 359 Wonosari, wawancara di Kamanre tanggal 3 Oktober 2011

Tabel 4.14

## Apakah Guru menerapkan budaya Islami di sekolah

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Ya	8	100 %
2.	Tidak	0	%
N		8	100%

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Dari tabel di atas, berdasarkan jumlah responden dari pihak guru 8 orang mengenai penerapan budaya islami di sekolah khususnya di SDN 359 Wonosari semuanya menyatakan Ya ( 100 % ) dan berusaha untuk menerapkan budaya islami di sekolah terutama budaya salam dimana guru dan siswa ketika bertemu wajib saling menyapa lewat salam.

b. Berusaha Menampilkan Keteladanan Guru dan Staf Kepada Siswa

Sebuah proses pendidikan yang melibatkan anak didik baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat mutlak menuntut adanya keteladanan para pengelola pendidikan dan guru yang menyampaikan pendidikan tersebut. Tanpa adanya keteladanan dari pihak-pihak yang terkait dengan proses pendidikan, maka kepatuhan anak didik adalah semu dan tidak lahir dari sebuah kesadaran kemanusiaannya.

Oleh karena itu di SDN 359 Wonosari guru dan pegawai sekolah berusaha untuk menjadi teladan bagi anak didik. Keteladanan ini dimulai dari hal-hal yang

kecil, misalnya guru datang tepat waktu maka secara psikologis akan mendorong anak didik juga akan datang lebih awal dari gurunya. Ketika gurunya berpakaian rapi, maka anak didik juga akan malu bila berpakaian acak-acakan. Bila gurunya mengucapkan salam pasti anak didik akan menjawab salam itu, dan akan meniru bila bertemu dengan guru atau siswa lainnya.<sup>4</sup>

Untuk mengetahui seberapa besar tanggapan responden atas pentingnya keteladanan ini apakah perlu diterapkan atau tidak dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.15**  
**Apakah Guru memberikan tauladan yang baik terhadap siswa**

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Ya	8	100 %
2.	Tidak	0	%
<b>N</b>		<b>8</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari 8 responden semuanya menjawab Ya ( 100 % ) telah memberikan tauladan yang baik terhadap siswa.

---

<sup>4</sup> Marna, A.Ma, Guru Agama Islam SDN 359 Wonosari, wawancara di Kamanre tanggal 3 Oktober 2011

Keteladanan guru akan menjadi media pendidikan yang sangat ampuh, karena tanpa berkata apapun guru telah menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di kelas dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga secara psikologis membuat guru akan menjadi idola yang perkataan dan perbuatannya ditiru dan diikuti siswa, disamping kewibawaan guru sebagai pendidik akan menjadi modal tersendiri untuk mengarahkan dan membentuk karakter dan kepribadian siswa.

c. Pola Pembiasaan Perilaku Siswa

Kalau pendekatan budaya sekolah berusaha memediasi antara nilai yang disampaikan dengan guru dengan aturan sekolah secara kelembagaan, maka pendekatan pembiasaan diarahkan pada kesadaran siswa secara pribadi untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar.

Misalnya anak didik diajarkan dan diarahkan melakukan kegiatan untuk diri sendiri, misalnya; mengetahui konsep hak milik dengan meminta izin bila akan menggunakan barang milik orang lain dan mengembalikannya kembali pada pemiliknya, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, berani berkata benar dan mempunyai rasa malu bila melakukan kesalahan, terlatih dalam mengendalikan emosi dan kesabaran, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Marna, A.Ma, Guru Agama Islam SDN 359 Wonosari, wawancara di Kamanre tanggal 3 Oktober 2011

Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, diharapkan anak didik akan mempunyai kepribadian yang tangguh serta tidak mudah tertarik untuk mengikuti budaya-budaya negatif yang tidak sesuai dengan apa yang biasa dilakukannya. Ketangguhan pribadi inilah yang akan menyelamatkan dunia pendidikan dari distorsi nilai yang dilakukan oleh *out put* pendidikan akibat tidak terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Mengenai pola pembiasaan sikap yang baik yang dilakukan oleh guru terhadap diri siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.16**  
**Apakah Guru membiasakan siswa untuk berbuat baik**

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Ya	8	100 %
2.	Tidak	0	%
<b>N</b>		<b>8</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan hasil tabulasi angket di atas menunjukkan adanya kesamaan visi dikalangan guru-guru SDN 359 Wonosari untuk membiasakan siswa untuk berbuat baik. Dari 8 responden semuanya menyatakan Ya ( 100 % ).

***C. Hambatan – hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak baik di dalam keluarga maupun di sekolah***

Dalam rangka melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa di SDN 359 Wonosari, ada beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa baik di dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah, yaitu:

**1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan. Keluarga meletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, maka yang terjadi ketidakstabilan mental kepribadian anak. Ketidakstabilan inilah yang biasanya akan terbawa di sekolah dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan belajar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang harus dijadikan Uswah oleh anaknya. Setiap gerak bibir kedua orang tua berucap, dan anggota tubuh berbuat dan bersikap adalah cerminan bagi anaknya.

Dorothy Law Nolte sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan melukiskan dalam syairnya, yaitu :

"Bila anak sering dikritik, ia belajar mengumpat. Bila anak sering dikasari, ia belajar berkelahi. Bila anak sering diejek, ia belajar menjadi pemalu. Bila anak sering dipermalukan, ia belajar merasa bersalah. Bila anak sering dimaklumi, ia akan belajar menjadi sabar. Bila anak sering disemangati, ia belajar menghargai. Bila anak mendapatkan haknya, ia belajar bertindak adil. Bila anak merasa aman, ia belajar percaya. Bila anak diterima dan diakrabi, ia akan menemukan cinta.<sup>6</sup>

Hal ini dibenarkan oleh H. Asrin sebagai Kepala Sekolah dan salah seorang tenaga pendidik di SDN 359 Wonosari Beliau mengemukakan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang menerapkan pendidikan Sejas dini kepada anak, maka ketika di sekolah dia menjadi anak yang rajin dan patuh kepada peraturan serta giat belajar. Sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Mereka aktif dalam kegiatan kesiswaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tetapi sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* akan sulit untuk diatur. Mereka selalu terlambat datang ke sekolah dan rajin bolos. Sehingga terkadang kami harus konsultasikan dengan kedua orang tuanya.<sup>7</sup>

Kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan di sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan sikap

---

<sup>6</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 276

<sup>7</sup> H.Asrin, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 359 Wonosari, wawancara di Desa Kamanre tanggal 3 Oktober 2011



anak secara benar dan sesuai dengan kaidah agama. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah sebagai komponen inti dalam keluarga. Seorang ibu secara intuitif mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang halus dan perasa itu merupakan perimbangan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur saling melengkapi dan saling mengisi untuk membentuk keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

## 2. Lingkungan pergaulan

Seorang anak mempunyai potensi diri sejak ia dilahirkan, tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya yang unik. Setelah itu, maka seorang anak akan berada dalam sebuah situasi dan kondisi yang akan memberinya dua pilihan. Pilihan pertama, potensi yang melekat pada anak didik tersebut berkembang secara wajar kearah yang positif. Sedangkan pilihan kedua potensi yang dimiliki tersebut tidak terkelola atau justru rusak akibat tidak tepatnya anak didik memilih lingkungan sebagai tempat berkembangnya potensi itu.

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan kesempatan kepada individu, dan selanjutnya individu tersebut yang akan memanfaatkan kemungkinan yang ada tersebut. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Pengaruh lingkungan sebagaimana yang dibahas di atas, menyebabkan sebagian siswa SDN 359 Wonosari menjadi pribadi yang ikut-ikutan. Karena

pengaruh teman-temannya yang tidak sekolah, kadang mereka ada yang merokok atau bolos sekolah hanya untuk nongkrong-nongkrong di pinggir jalan. Dalam kondisi yang demikian membuat guru dan pembina harus sedikit tegas dalam rangka memberi efek jera kepada siswa.<sup>8</sup> Bahkan yang lebih rawan kalau mereka sudah bersentuhan dengan minuman keras bisa-bisa mereka menjadi generasi yang tak terkendali. Untuk itulah kami berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan siswa.

Oleh karena itu, masyarakat seharusnya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental anak didik. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan siswa terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk dan jiwanya menjadi labil antara mengikuti arahan dari guru di sekolah dan mengikuti lingkungan pergaulan yang pengaruhnya begitu kuat. Disinilah peran serta pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam rangka penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan intelektual dan mental anak didik.

### 3. Pengaruh Media Elektronik

Peningkatan media telekomunikasi dan elektronik yang begitu pesatnya, membuat dunia yang begitu luas terasa sangat dekat dengan kita. Apa yang terjadi di belahan dunia manapun akan mudah kita pantau dari dalam rumah kita dengan media televisi, VCD, parabola, Internet, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini, maka

---

<sup>8</sup> Marna, A.Ma, Guru Agama Islam SDN 359 Wonosari, wawancara di Kamanre tanggal 3 Oktober 2011

informasi-informasi yang positif akan terekam oleh anak didik, demikian juga sebaliknya nilai-nilai negatif juga akan menjadi tontonan anak setiap hari.

Nilai dan informasi yang positif misalnya anak bisa menyaksikan berbagai acara-acara televisi yang bernuansa keagamaan, perkembangan teknologi yang membuat anak didik terbuka wawasannya, dan budaya bangsa kita yang tersebar di seluruh nusantara. Demikian juga sebaliknya, nilai-nilai negatif bisa juga diserap anak misalnya dalam hal gaya hidup. Ada yang meniru gaya hidup dengan rambut pirangnya, pergaulan yang tidak jelas antara laki-laki dan perempuan juga kepemilikan terhadap barang yang dapat menaikkan gengsi mereka dihadapan teman-temannya, misalnya HP, dan alat-alat komunikasi lainnya, bahkan terkadang bersifat sedikit memaksa untuk membelinya.

Persoalan perkembangan arus informasi dan teknologi sekarang ini memang tidak bisa dihindari. Tetapi paling tidak media atau pemerintah bisa membuat kebijakan untuk melindungi kepentingan jangka panjang pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal dan memiliki kapasitas moral yang memadai. Orang tua di rumah juga bisa memantau pemanfaatan teknologi oleh anak-anak mereka, karena kalau tidak maka hal-hal yang buruk bisa saja terjadi.

#### **D. Upaya yang ditempuh dalam mengatasi masalah pembinaan akhlak di dalam keluarga dan sekolah.**

Dengan melihat berbagai persoalan yang dialami oleh siswa SDN 359 Wonosari Kec. Kamanre tersebut, maka segenap pimpinan dan dewan guru berusaha untuk membuat tindakan preventif atau bahkan represif agar anak didik tetap terarah

pada jalur pendidikan di sekolah. Diantara tindakan tersebut adalah dengan mengadakan bimbingan dan penyuluhan yang menjadi kebutuhan bagi perkembangan mental anak didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pendidikan akhlak di SDN 359 Wonosari adalah sebagai berikut :

1. Upaya yang telah dilakukan oleh Sekolah (guru) yaitu :

a. Berkaitan dengan masih kurangnya sopan santun pada diri siswa SDN 359 Wonosari baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran akhlak dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan. Misalnya siswa yang suka memotong perkataan guru itu adalah perbuatan yang kurang terpuji dan sebaiknya dianjurkan berbicara setelah mendapat ijin dari guru. Upaya yang dilakukan ada yang berhasil dan ada yang belum berhasil karena sangat dipengaruhi karakter masing-masing siswa, ada yang dinasehati satu kali kemudian sadar dan adapula yang dinasehati beberapa kali belum juga sadar dan berubah.

b. Melihat masih adanya siswa yang kurang disiplin dan kurang mematuhi peraturan madrasah, cara yang dapat ditempuh oleh guru dan anggota masyarakat madrasah lainnya yaitu dengan mensosialisasikan arti disiplin dan pentingnya mematuhi peraturan madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan diantaranya melalui kegiatan ekstra kurikuler seperti kepramukaan, PKS.

Sebagai tindak lanjut dari upaya di atas yaitu dengan memberikan sanksi berupa kredit poin bagi siswa yang melanggar.

c. Berkenaan dengan kurangnya kekompakan diantara para guru dalam memantau perkembangan perilaku siswa, upaya yang dilakukan yaitu mencoba menjalin kekompakan diantara guru. Dalam hal ini telah diupayakan dengan mengadakan rapat koordinasi diantara para guru di bawah koordinasi kepala madrasah. Upaya tersebut telah terlaksana dengan terlibatnya semua guru dalam memantau perilaku siswa. Misalnya dalam setiap kelas disediakan buku catatan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga setiap guru berperan aktif memberikan informasi perkembangan perilaku siswa.

d. Berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana madrasah pihak madrasah berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat ini pihak madrasah masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut.

e. Dari realitas bahwa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya terhadap madrasah (guru) maka yang dilakukan oleh pihak madrasah (guru) yaitu melakukan koordinasi dengan orang tua siswa atau pengasuh pondok pesantren baik secara periodik atau persemester maupun sewaktu-waktu diperlukan untuk saling tukar menukar informasi kegiatan siswa, juga untuk menyamakan visi dan misi pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak. Bagi siswa-siswa yang bermasalah baik dalam berprestasi maupun berperilaku kebijakan yang diambil oleh SDN 359 Wonosari yaitu: (1) pemberitahuan kepada orang tua

siswa melalui surat selama tiga kali berturut-turut, (2) melakukan kunjungan rumah (*home visit*), (3) mendatangi atau mendatangkan orang tua siswa. Upaya yang ditempuh tersebut sudah berjalan dan cukup berhasil dalam mengatasi permasalahan di atas.<sup>9</sup>

2. Upaya yang dilakukan orang tua / keluarga

a. Kurangnya sopan santun pada diri siswa SDN 359 Wonosari baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan. Upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan tauladan dan bimbingan kepada anaknya mengenai tata cara sopan santun yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Anak kurang disiplin dalam belajar dan melaksanakan shalat lima waktu, dalam hal ini orang tua berupaya setiap saat untuk mengingatkan anaknya untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan bila dilanggar maka diberikan sanksi yang sifatnya edukatif.

c. Melakukan kerjasama dengan pihak sekolah / guru dalam memantau proses perkembangan anaknya terutama prestasi belajar dan perilaku sehari-hari di sekolah maupun di rumah.<sup>10</sup>

Dengan demikian menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang tak dapat dipisahkan antara keluarga dan sekolah dalam hal pembinaan akhlak siswa di sekolah maupun dirumah.

---

<sup>9</sup> H.Asrin, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 359 Wonosari, wawancara di Desa Kamanre tanggal 3 Oktober 2011

<sup>10</sup> Ketua Komite SDN 359 Wonosari, wawancara di Desa Kamanre tanggal 4 Oktober 2011

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan ulasan dan data yang telah dipaparkan dalam skripsi ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan yang dianggap penting yaitu;

1. Hubungan pembinaan akhlak dalam keluarga dengan pengajaran PAI yang dilakukan oleh guru disekolah sangat baik dan menunjukkan hasil yang signifikan sebab pembinaan yang dilakukan keluarga dalam membimbing serta memberikan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi anak guru pun melakukan hal yang demikian.

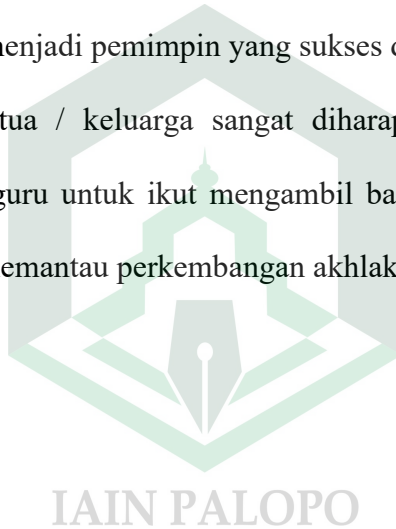
2. Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 359 Wonosari adalah lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan pengaruh media elektronik.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika-problematika tersebut adalah upaya yang dapat dilakukan oleh Sekolah (guru) yaitu : berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan, mensosialisasikan arti disiplin dan pentingnya mematuhi peraturan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar serta memberikan sanksi berupa kredit point bagi siswa yang melanggarnya, menjalin kekompakan di antara para guru yaitu dengan

diadakannya rapat koordinasi di antara para guru di bawah koordinasi kepala madrasah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah, melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.

### **B. Saran-saran**

1. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal bagi anak kiranya betul-betul melaksanakan fungsinya dalam membina, mendidik serta mengembangkan bakat dan minat anak agar kelak menjadi pemimpin yang sukses dan berakhlak mulia.
2. Peranan orang tua / keluarga sangat diharapkan dalam membantu pihak sekolah dalam hal ini guru untuk ikut mengambil bagian dalam pembinaan akhlak siswa terutama dalam memantau perkembangan akhlak anaknya dirumah.





# DAFTAR ANGGKET RESPONDEN

## I. VARIABEL

Pembinaan Akhlak dalam keluarga

## II. IDENTITAS RESPONDEN:

Nama : .....  
Stb. : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Kelas : .....

---

## III. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum anda menjawab!
  2. Isilah identitas anda dengan jelas !
  3. Pada pertanyaan yang dilengkapi jawabannya, dengan jawaban memberikan tanda silang ( X ) pada jawaban yang telah disiapkan !
- 

## IV. PERTANYAAN :

No	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Apakah anda diajarkan dan dibimbing oleh orang tua dirumah tentang akhlak yang baik.			
2	Apakah orang tua anda sering memberikan tauladan yang baik dirumah.			
3	Apakah anda sering melakukan perbuatan yang baik terhadap orang tua, guru, teman maupun orang lain yang tidak dikenal.			
4	Apakah anda sering berbohong baik disekolah ataupun dirumah.			
5	Apakah anda sering melanggar tata tertib disekolah			
6	Apakah anda sering membantah perintah orang tua.			
7	Apakah anda rajin menunaikan shalat lima waktu.			
8	Apakah anda sering berdo'a sebelum memulai suatu pekerjaan.			
9	Apakah anda suka mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu dengan orang tua, guru dan teman.			
10	Apakah anda rajin mengaji / membaca al-Qur'an			

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi, *Esei - Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998
- As-Sayuthi , Abdurrahman, Jalaluddin, *Jaamil Al-Ahadits*, Beirut: Daarul Fikr, 1414
- Al-Abrasy, Muhammad Atyhiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*,
- Al-Musawi, Khalil, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998
- As, Asmaran , *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- AR, Zahrudin., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, Jakarta : Mustaqim, 2004
- Al-Maskawaih, Abu Ali Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Beirut: mizan
- Bakry, Sam'un H., *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Bandung
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.I. Ed. III*; Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Depdiknas. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005- 2009*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Daradjat, Zakiah , *pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta:YPI Ruhama, 1996

- Hasan, Fuad , *Dasar-Dasar Kependidikan*, PT Reneka Cipta Jakarta, 1996
- Masyhur, Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Muhaimin, et al., *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, Cet.I.Ed.I : Jakarta; Kencana , 2005
- Marimba, D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma.rif
- Masy.ari, H. Anwar, *Akhlak Al-Quran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990
- Maarif, Syafi'i., *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985
- Nata, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Noer Salami, Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 1991
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Shihabuddin, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta Gema Insani Pres, 1995
- Syah, Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung:
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003
- Ulum, M Samsul, et.al., *Tarbiyah Quraniyah*, Malang : UIN Press, 2006
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* ,Cet. II; Bandung: Putra Setia, 1998

UU Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Focus Media, 2003



IAIN PALOPO